

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF MELALUI SUPERVISI KLINIS**

**Sugito**

**Pengawas Sekolah Kabupaten Batang**

**sugito78@gmail.com**

### **Abstract**

This action research aims to improve teacher competence in developing active learning models through clinical supervision. Using a qualitative approach, this research was conducted on two teachers at SMP Negeri 1 Warungasem. Data collection using: (1) documentation study, (2) observation, and (3) interviews. Data analysis was performed by; (1) Organizing Data, (2) Grouping by Categories, Themes and answer patterns, (3) Testing existing assumptions or problems with data, (4) Searching for Alternative Explanations for Data, and (5) Writing Research Results. The results showed that teachers who at the beginning of the study had not been able to develop an active learning model, with the implementation of clinical supervision, were ultimately able to develop active learning well.

**Keywords:** *Teacher Competence; Active Learning; Clinical Supervision*

### **PENDAHULUAN**

Guru merupakan faktor utama, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Salah satu peran penting guru dalam mendukung terlaksanakannya tujuan pendidikan adalah melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Makmun (2007) menjelaskan bahwa guru memiliki peranan mengembangkan cara-cara pembelajaran, yang mana cara-cara yang dipilih guru dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi siswa, sehingga hal ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengembangkan cara-cara pembelajaran yang baik seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi serta taktik pembelajaran yang efisien dan efektif sehingga memiliki kemampuan tinggi dalam mensukseskan proses pendidikan di kelas.

Untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang baik dan berkualitas,

maka dibutuhkan sosok guru yang berkualitas, yakni guru yang memiliki kompetensi. Salah satu langkah yang cukup taktis untuk peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran adalah dengan supervisi klinis. Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Menurut Cogan (1973), supervisi klinis merupakan upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performa guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran. Lebih dari itu, tujuan utama supervisi klinis adalah perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran peserta didik. Selain itu supervisi klinis juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar (Purwoto, 2009).

Penelitian Ngaba (2017) menunjukkan bahwa hasil supervisi klinis menunjukkan adanya peningkatan mutu pengajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian tentang peningkatan kompetensi guru melalui supervisi klinis memang dirasa sangat penting. Sehingga tidak sedikit penelitian dengan kajian ini telah dilakukan. Tujuannya tentu saja untuk semakin meningkatkan kompetensi guru. Yang pada muara akhirnya adalah meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia khususnya.

Ni Wayan Nuriati mengangkat penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* melalui supervisi klinis (2019). Nuriati walaupun hanya meneliti pada satu sekolah dan pada satu kemampuan penerapan metode pembelajaran saja juga telah melakukan penelitian tentang supervisi klinis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurnaidi (2018) tentang *Problem Based Learning*, Ach. Zahri (2019) tentang Pembelajaran Kooperatif *Model Group Investigation*. Umar (2018) meneliti tentang model pembelajaran *Number Heads Together*.

Penelitian tentang penerapan supervise klinis juga dilakukan oleh Arbain (2020) yang dalam penelitiannya, Arbain melihat bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran diukur dari perolehan nilai peserta didik. Masih dengan kajian supervisi klinis adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah,

antara lain penelitian Laurensius (2018) dan Bupu (2019). Namun demikian, baik Ngaba, Nuriati maupun lainnya, belum meneliti tentang supervisi klinis terhadap guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga penelitian ini dirasa masih perlu untuk dilakukan.

Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Warungasem, khususnya guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti selama ini belum sepenuhnya baik. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang mengandalkan teknik ceramah dan proses pembelajaran berpusat pada aktivitas guru. Bahkan metode diskusipun hanya berjalan seadanya. Guru mengalami berbagai kendala pengembangan saat melaksanakan model pembelajaran baru seperti *active knowledge sharing*, sehingga pengawas perlu untuk membantu menangani masalah tersebut melalui supervisi klinis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Adapun pendekatannya adalah pendekatan kualitatif model Judith. Menurut Judith penelitian kualitatif adalah model penelitian yang terkotak-kotak di mana daatnya berbentuk data verbal, visual, penciuman, sentuhan dan pencelupan yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif (Cresswell, 1998), dan dalam hal penelitian ini, selama pelaksanaannya akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain, dengan tidak melibatkan pemecahan masalah secara statistikal. Penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, antara bulan Maret – Mei 2020, mengambil subyek penelitiannya adalah dua orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Warungasem. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Selama penelitian, secara bergantian guru bertindak sebagai observer, sehingga ketika satu guru melaksanakan pembelajaran, guru yang lain menjadi

observer. Satu observer lagi adalah kepala sekolah.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian kemudian dianalisis dengan teknik yang dikembangkan oleh Marshall dan Rossman (2002), sebagai berikut: (1) Mengorganisasikan Data, (2) Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban, (3) Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data, (4) Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data, dan (5) Menulis Hasil Penelitian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan terhadap dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Warungasem dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut. Setelah dilakukan penelitian tindakan, maka diperoleh data yang dikumpulkan sesuai metode yang telah ditentukan. Rancangan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan adalah dengan prosedur siklus yang dilakukan dengan tiga tahapan atau siklus, yang meliputi pra siklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan melalui tahap perencanaan tindakan, tindakan pembelajaran, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan didahului dengan kegiatan observasi pra siklus. Hasil pelaksanaan pra siklus diperoleh data kebiasaan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran masih kurang baik. Hal-hal yang ditemukan dalam observasi awal melalui kunjungan kelas terkait dengan kompetensi guru di SMP Negeri 1 Warungasem dalam mengembangkan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru belum sepenuhnya mampu melakukan perbaikan atas kendala-kendala yang muncul ketika diminta menerapkan suatu model pembelajaran yang baru, sehingga model pembelajaran baru selalu terkesan lebih rumit dan kurang berhasil.
2. Ketika mampu menerapkan model pembelajaran tertentu, guru tidak mampu mempertahankan hal-hal yang positif dalam pelaksanaan model pembelajaran baru, dan cenderung kurang konsisten dalam mengembangkan langkah-langkah proses pelaksanaan model pembelajaran yang baru tersebut.

3. Pengembangan model pembelajaran yang baru hanya berlangsung sesaat, dan kemudian ditinggalkan dan kembali menggunakan model pembelajaran lama.
4. Pengembangan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang baru masih kurang sesuai dengan konsep pembelajaran, dan cenderung bercampur aduk dengan model pembelajaran lama.
5. Hasil dari proses pembelajaran yang berupa keaktifan dan prestasi belajar siswa kurang terukur dengan jelas, dan indikator keberhasilan dari proses pembelajaranpun tidak dapat dirumuskan dengan jelas juga.

Atas temuan data hasil dari observasi pra siklus, kemudian disusun rancangan pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I, supervisi klinis didahului dengan upaya membangun kesepakatan antara guru dan supervisor untuk dilakukannya observasi langsung oleh supervisor dan tim observasi di dalam kelas. Beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan siklus I diobservasi. Poin-poin yang diobservasi mencakup: (1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; (2) Tujuan Pembelajaran; (3) Hubungan tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; (4) Aktivitas pelaksanaan model pembelajaran active knowledge sharing yang ditetapkan guru; (5) Kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru; (5) Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan supervisi klinis di dalam kelas dan di ruang guru. Supervisi klinik di dalam kelas lebih bersifat observatif menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan direkam menggunakan kamera ponsel. Selama observasi di dalam kelas pengawas tidak melakukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Pelaksanaan supervisi klinik dalam ruangan dilakukan dengan melakukan umpan balik I dan umpan balik II, dimana umpan balik I untuk menyampaikan temuan supervisor dengan; (a) Analisis perbedaan dan persamaan perilaku siswa dan guru terhadap harapan yang ditetapkan semula; (b) Analisis kesesuaian langkah-langkah guru dalam mengembangkan model pembelajaran pada tahap pembelajaran pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutupan terhadap konsep kependidikan dan kondisi umum

siswa-guru; (c) Analisis tentang permasalahan yang dialami guru dan siswa; (d) Analisis ketercapaian tujuan pembelajaran; (e) Analisis kemungkinan perbaikan yang diperlukan, sedangkan umpan balik II untuk melakukan perbaikan dengan: (a) Mendiskusikan bagaimana pertimbangan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran; (b) Mendiskusikan temuan-temuan supervisor terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dikembangkan guru; (c) Mendiskusikan solusi dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan; (d) Membangun motivasi guru; (e) Mendiskusikan inovasi yang mungkin dikembangkan guru.

Setelah dilakukan kajian, diskusi bersama antara pengawas dengan guru, selanjutnya guru melakukan perbaikan dengan melakukan langkah pembelajaran yang sudah diperbaiki mengikuti bimbingan supervisi klinis oleh pengawas. Data yang kemudian diperoleh dari pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut :

No	Mutu Program	Observator 1	Observator 2	Rata-rata
1	Perbaikan model pembelajaran	1	2	1,5
2	Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru	2	2	2
3	Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan	2	1	1,5
4	Ketepatan model pembelajaran terhadap konsep di dunia kependidikan	1	1	1
5	Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran	2	2	2
Rata-Rata				2,5

Tabel 1. Pengembangan Model Pembelajaran oleh Guru Siklus I

Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menetapkan dan menerapkan model pembelajaran bervariasi. Guru mampu menerapkan model pembelajaran baru yang sama sekali belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tentu masih ada kendala selama pelaksanaan siklus I. Kendala yang muncul pada observasi siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor masih banyak berorientasi pada hasil temuannya sendiri dan masih kurang mempertimbangkan pandangan-pandangan guru dalam melaksanakan supervisi klinis (menurut catatan observer).
- b. Guru masih terlalu konseptual dalam menerima penjelasan kepala sekolah sehingga perlu adanya *feed back* langsung dalam kelas, dengan percontohan yang relevan.

Berdasarkan atas data yang diperoleh dalam observasi di atas, selanjutnya dilakukan refleksi, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor perlu lebih menampung keinginan dan pertimbangan dari guru untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dikembangkan guru. Pertimbangan guru disesuaikan dengan kemampuan guru dan sarana prasarana yang ada pada sekolah.
- b. Diperlukan *feed back* secara langsung dalam kelas untuk hal-hal yang dianggap rumit, dan diikuti dengan penjelasan latar belakang pertimbangan dilakukannya *feed back* langsung di kelas tersebut.

Hasil dan temuan pada siklus I yang sudah cukup baik, selanjutnya dilakukan upaya perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Supervisi klinis pada siklus II dilaksanakan sama dengan perencanaan untuk siklus II, dimana pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan pada siklus I diperkaya lagi dengan adanya balikan langsung untuk hal-hal yang penting saat pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas pada bagian-bagian tertentu yang perlu dilakukan perbaikan, dan supervisor memberikan contoh atau pembimbingan secara langsung.

Dalam pertemuan balikan, supervisor lebih mengakomodir keinginan guru dan pandangan-pandangan guru yang relevan dengan proses pembelajaran

yang dikembangkan. Supervisor tidak mengabaikan pandangan guru akan tetapi menampung pandangan atau pendapat itu dan berfikir bagaimana memasukkan pandangan-pandangan guru tersebut beserta kemungkinan dilakukannya inovasi langkah pembelajaran oleh guru atas pertimbangan yang logis. Hal itu tentu agar hasil menjadi lebih maksimal.

Mengakhiri pelaksanaan siklus I adalah tahap penutupp. Pada tahap penutupan juga dilakukan *follow up* dimana guru mempraktekkan hasil bimbingan dengan disaksikan supervisor, kepala sekolah dan observer dalam kelas.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II, model-model pembelajaran yang dikembangkan guru telah mengalami peningkatan mutu secara signifikan. Hal ini bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

No	Mutu Program	Observer 1	Observer 2	Rata-rata
1	Perbaikan model pembelajaran	3	3	3
2	Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru	2	3	2,5
3	Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan	3	3	3
4	Ketepatan model pembelajaran terhadap konsep di dunia kependidikan	3	2	2,5
5	Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran	3	3	3
Rata-Rata				2,8

Tabel 2. Pengembangan Model Pembelajaran oleh Guru Siklus II

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu model pembelajaran yang dikembangkan para guru telah mengalami peningkatan secara signifikan ditinjau dari perbaikan model pembelajaran, upaya mempertahankan langkah positif dalam



model pembelajaran baru, Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan, ketepatan model pembelajaran terhadap materi pembelajaran khususnya dan konsep di dunia kependidikan pada umumnya, serta keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selama melakukan tindakan, menerapkan supervisi klinis pada siklus II, kendala pada pelaksanaan siklus II tentu masih ada, antara lain adalah sebagai berikut:

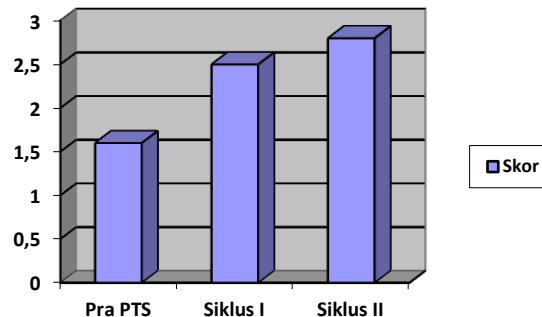
- a. Kurangnya alokasi waktu pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pengukuran substainabilitas model pembelajaran ada kemungkinan kurang akurat. Alokasi waktu yang kurang ini, bisa juga karena guru belum terampil dalam menerapkan model pembelajaran dan mengatur waktu.
- b. Salah satu guru memiliki motivasi rendah dalam mengembangkan model-model pembelajaran di sekolah, sehingga perlu dilakukan pembimbingan secara khusus. Rendahnya motivasi pada guru tersebut, dimungkinkan karena kurang memiliki kepercayaan diri yang baik. Guru juga merasa karena sudah tua, sehingga cenderung apatis.

Terlepas dari beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan penelitian tindakan melalui penerapan supervisi klinis, penelitian ini terbukti mampu menunjukkan hasil yang baik. Dikatakan mencapai atau menunjukkan hasil baik dapat dilihat berdasarkan progress skor hasil observasi atas model pembelajaran yang dikembangkan guru sebagai berikut:

Siklus	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor	1,6	2,5	2,8

Tabel 3. Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil tersebut dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil positif yang diperoleh selama pelaksanaan supervisi klinis adalah guru dapat memahami berbagai kendala yang dialaminya dan secara langsung mendapatkan dan atau mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada sisi lain, guru memperoleh penguasaan konsep saat dilakukan pertemuan umpan balik (*feed back*) oleh supervisor dan kepala sekolah selaku observer. Pada saat dilaksanakan *feed back* pengawas selaku peneliti menguraikan konsep-konsep standar yang relevan dengan model pembelajaran yang dikembangkan guru mendapatkan masukan untuk perbaikan, dan mendapatkan masukan untuk aktivitas pengukuran hasil kerja guru.

Supervisi klinis yang dikembangkan perlu memperhatikan keinginan dan pertimbangan guru untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dikembangkan guru dan perlu *feed back* langsung dalam kelas untuk hal-hal yang dianggap rumit, dan diikuti dengan penjelasan latar belakang pertimbangan dilakukannya *feed back* langsung di kelas.

Garis besar pelaksanaan penelitian tindakan dengan menerapkan supervisi klinis pada guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Warungasem yang sesuai dengan kondisi guru adalah sebagaimana dalam siklus II yaitu dengan; (1) Membangun kesepakatan untuk poin observasi secara langsung dalam proses pengembangan model pembelajaran baru oleh guru; (2) Pelaksanaan observasi kelas dengan lembar observasi berdasarkan poin-poin yang disepakati saat membangun kesepakatan guru-siswa, serta menggunakan rekaman video untuk mendokumentasikan aktivitas penting selama kegiatan

pembelajaran di dalam kelas oleh guru; Melakukan observasi respon siswa terhadap guru dan respon balik dari guru saat dikembangkan model pembelajaran; Melakukan observasi keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran; Melakukan observasi hasil belajar siswa melalui pre test dan post test; (3) Supervisor melakukan umpan balik secara langsung untuk bagian-bagian yang penting dan sulit dengan memberikan contoh prosedur yang riil, namun supervisor tidak perlu melakukannya untuk bagian yang tidak rumit; (4) Melakukan pertemuan *feed back I* untuk merespon temuan supervisor, dengan melakukan: (a) Analisis perbedaan dan persamaan perilaku siswa dan guru terhadap harapan yang ditetapkan semula; (b) Analisis kesesuaian langkah-langkah guru dalam mengembangkan model pembelajaran pada tahap pembelajaran pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutupan terhadap konsep kependidikan dan kondisi umum siswa-guru; (c) Analisis tentang permasalahan yang dialami guru dan siswa; (d) Analisis ketercapaian tujuan pembelajaran; (e) Analisis kemungkinan perbaikan yang diperlukan; (5) Melakukan pertemuan *feed back II* dengan melakukan: (a) Mendiskusikan bagaimana pertimbangan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran; (b) Mendiskusikan temuan-temuan supervisor terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dikembangkan guru, serta memasukkan tujuan dan kehendak guru yang *relevan dengan proses pembelajaran*; (c) Mendiskusikan solusi dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran; (e) Membangun motivasi guru; (f) Mendiskusikan inovasi yang mungkin dikembangkan guru selanjutnya di luar pelaksanaan penelitian tindakan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa guru belum terbiasa mengembangkan model pembelajaran “baru” yang bervariasi, yakni pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Supervisi klinis yang dilakukan dengan baik dan tepat, secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bermutu, yakni model pembelajaran yang bervariasi.

Dengan guru yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi, akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasinya. Hanya dengan peserta didik yang aktif dan berprestasi, maka tujuan pendidikan yakni membentuk manusia seutuhnya yang akan meneruskan pembangunan bangsa akan dapat diwujudkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbain. (2020). Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran di SD Negeri 03 Gandis. *JPDP*, 6 (1), 85-94.
- Bupu, Petronela (2019). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Di sekolah Dasar Inpres Tarawaja Semester Ganjil Tahun 2018/2019. *Jurnal Imedtech Vol. 3(2)*, 9-17.
- Cogan, M. (1973). *Clinical Supervision*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Cresswell, J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kurnaidi. (2018). Penerapan Supervisi Akademik Model Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMA Negeri 3 Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Biotik, Vol. 6 (1)*, 35-44.
- Laurensius, Wagne. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Di sekolah Dasar Katolik Piga Semester Ganjil Tahun 2018/2019. *Jurnal Imedtech Vol. 2 (2)*, 33-45.
- Makmun, Abin Syamsuddin & Sa'ud Udin Syaefuddin. (2007). *Perencanaan Pendidikan Cet. III*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngaba, Anggriati Ledu, dkk. (2017). Pengendalian dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis, *Satya Widya, Vol. 33(1)*, 1-10.
- Nuriati, Ni Wayan. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assissted Individualization (TAI) Melalui Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Proses

Pembelajaran Inovatif, *Journal For Lesson And Learning Studies* Vol. 2(2),219-224.

Purwoto, M.N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Edisi ke 20)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yasri. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Kegiatan Supervisi klinis Pada SDN 01 Lembah Melintang. *Jurnal Ensiklopedia Education Review* Vol. 1(1),79-89.

Zahri, Ach. (2019). Implementasi Supervisi Klinis dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation di SDN Wilayah Binaan, Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Koulutus* Vol. 2 (1),124-137.